

Interaksionisme Simbolik dalam Masyarakat Digital Kontemporer

Symbolic Interactionism in Contemporary Digital Society

Habadza Rahman Muhammad Faiq¹, Mohammad Rofiq²

^{1,2}Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

ARTICLE INFO

Article history:

Received 17 December, 2025

Revised 20 January 2026

Accepted 27 January 2026

Available online 02 February 2026

Keywords

*symbolic interactionism; digital society;
online identity; social meaning*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has transformed patterns of social interaction and the construction of social meaning. Interactions that were previously dominated by face-to-face encounters are now increasingly mediated through digital platforms, visual symbols, and algorithmic systems. This article aims to reinterpret George Herbert Mead's theory of symbolic interactionism in the context of contemporary digital society. This study employs a qualitative approach using a systematic literature review of classical symbolic interactionism texts and recent scholarly works on digital media and online identity. The findings indicate that Mead's core concepts of mind, self, and society remain analytically relevant for understanding social interaction in digital environments. However, these concepts require conceptual expansion to account for the role of digital symbols, platform architectures, and algorithmic mediation. This study argues that symbolic interactionism retains its theoretical significance in the digital era by adapting to technologically mediated social realities.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah pola interaksi sosial dan proses pembentukan makna dalam masyarakat. Interaksi sosial yang sebelumnya didominasi oleh pertemuan tatap muka kini semakin banyak berlangsung melalui platform digital yang dimediasi oleh simbol visual dan sistem algoritmik. Artikel ini bertujuan untuk mereinterpretasi teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead dalam konteks masyarakat digital kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan sistematis terhadap literatur klasik interaksionisme simbolik serta kajian mutakhir mengenai media digital dan identitas daring. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep mind, self, dan society masih relevan untuk memahami interaksi sosial di ruang digital, namun memerlukan perluasan konseptual untuk menjelaskan peran simbol digital, arsitektur platform, dan mediasi algoritmik. Artikel ini menegaskan bahwa interaksionisme simbolik tetap memiliki signifikansi teoretis dengan beradaptasi terhadap realitas sosial yang dimediasi teknologi.

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berinteraksi dan membangun makna sosial. Media sosial, platform berbagi konten, dan aplikasi komunikasi daring menciptakan ruang sosial baru yang melampaui batas geografis dan temporal. Transformasi ini tidak hanya memengaruhi pola komunikasi, tetapi juga membentuk ulang proses pembentukan identitas, relasi sosial, dan realitas sosial secara keseluruhan. Intensitas interaksi digital yang tinggi menjadikan ruang daring sebagai arena penting dalam kehidupan sosial masyarakat kontemporer. (Sukmana et al. 2025a)

Perubahan tersebut menuntut pendekatan teoretis yang mampu menjelaskan bagaimana makna sosial diproduksi dan dinegosiasikan dalam konteks yang dimediasi teknologi. Kajian sosiologi klasik tetap relevan sejauh mampu beradaptasi dengan perubahan konteks sosial. Salah satu pendekatan yang memiliki potensi adaptif adalah interaksionisme simbolik. Pendekatan ini

menempatkan interaksi dan simbol sebagai fondasi utama pembentukan realitas sosial. (Mashuri et al. n.d.)

George Herbert Mead melalui konsep mind, self, dan society menjelaskan bahwa tindakan sosial manusia bersifat reflektif dan interpretatif. Individu bertindak berdasarkan makna yang dibentuk melalui interaksi sosial. Herbert Blumer kemudian menegaskan bahwa makna bersifat dinamis dan terus berubah seiring proses interaksi. Namun, teori ini dikembangkan dalam konteks sosial pra-digital, ketika komunikasi berlangsung secara langsung dan simbol didominasi oleh bahasa verbal. (Halik 2024)

Dalam masyarakat digital, simbol sosial mengalami perluasan bentuk. Teks singkat, emoji, gambar, video, dan algoritma menjadi bagian dari proses komunikasi. Identitas sosial juga tidak lagi terbentuk semata melalui interaksi tatap muka, melainkan melalui praktik presentasi diri di ruang daring. Beberapa penelitian terdahulu membahas relasi antara media digital dan identitas sosial, tetapi masih terbatas dalam mengaitkannya secara sistematis dengan kerangka interaksionisme simbolik klasik. (Arianti 2025)

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini memiliki kebaruan ilmiah pada upaya reinterpretasi konsep-konsep utama interaksionisme simbolik dalam konteks masyarakat digital. Fokus penelitian diarahkan pada pertanyaan: bagaimana relevansi konsep mind, self, dan society dalam menjelaskan interaksi sosial yang dimediasi teknologi digital? Tujuan artikel ini adalah merumuskan pemaknaan ulang interaksionisme simbolik agar tetap kontekstual dan aplikatif dalam kajian sosiologi digital. (Judijanto et al. 2025)

Selain perubahan bentuk interaksi, masyarakat digital juga ditandai oleh percepatan arus simbol dan makna. Individu tidak hanya berinteraksi lebih sering, tetapi juga berhadapan dengan beragam simbol sosial dalam waktu yang singkat. Kondisi ini menuntut kemampuan interpretatif yang lebih kompleks dibandingkan interaksi sosial konvensional. Makna sosial tidak lagi dibangun secara linier, melainkan melalui proses negosiasi yang berlangsung secara simultan di berbagai ruang digital.

Dalam konteks ini, interaksionisme simbolik memiliki keunggulan analitis karena menempatkan makna sebagai hasil interaksi, bukan sebagai sesuatu yang bersifat objektif dan tetap. Namun, dinamika digital menghadirkan tantangan baru bagi teori ini, terutama terkait dengan anonimitas, fragmentasi identitas, serta keterlibatan teknologi sebagai mediator interaksi. Tantangan tersebut memperkuat urgensi reinterpretasi interaksionisme simbolik agar mampu menjelaskan proses pembentukan makna sosial yang semakin kompleks dan terdiferensiasi.

RESEARCH METHOD

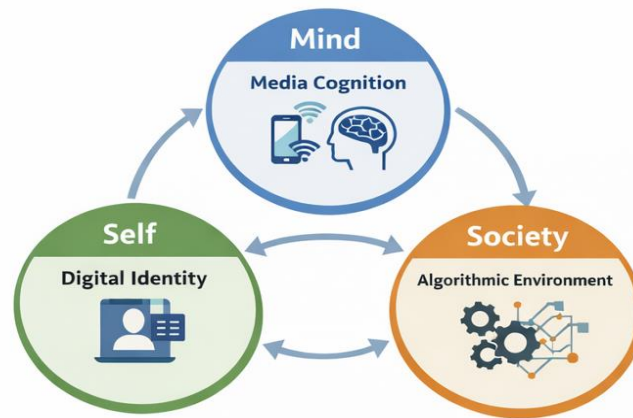
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan sistematis. Data diperoleh dari literatur klasik interaksionisme simbolik, khususnya karya George Herbert Mead dan Herbert Blumer, serta publikasi ilmiah kontemporer yang membahas sosiologi digital, media sosial, dan identitas daring. Proses analisis dilakukan melalui tahapan seleksi sumber, pengelompokan konsep, pembacaan kritis, dan sintesis teoretis. Pendekatan ini digunakan untuk mengaitkan konsep-konsep klasik dengan fenomena sosial yang berkembang di era digital.

RESULT AND DISCUSSION

Interaksionisme simbolik memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi bersama yang dibentuk melalui interaksi simbolik. Makna tidak melekat secara inheren pada objek, melainkan dihasilkan melalui proses interpretasi sosial. Dalam konteks digital, prinsip dasar ini

tetap berlaku, namun berlangsung dalam medium yang berbeda. Interaksi sosial tidak lagi mensyaratkan kehadiran fisik, melainkan dimediasi oleh teknologi komunikasi. (Valentiyo, Ramadha, and Alhanif 2025)

Reinterpretasi Interaksionisme Simbolik di Era Digital



Gambar 1. Reinterpretasi Interaksionisme Simbolik di Era Digital

Konsep mind dalam masyarakat digital berkaitan dengan proses kognitif individu dalam menafsirkan arus informasi yang diterima secara terus-menerus melalui media digital. Paparan konten yang beragam, cepat, dan berulang membentuk pola persepsi dan respons sosial individu. Proses ini menunjukkan bahwa kesadaran individu tidak terlepas dari lingkungan media yang melingkupinya. (Hariyono et al. 2024)

Konsep self mengalami transformasi signifikan melalui praktik identitas daring. Individu membangun dan menampilkan dirinya secara selektif melalui unggahan, komentar, dan interaksi simbolik lainnya. Presentasi diri di ruang digital mencerminkan proses refleksi sosial, di mana individu mempertimbangkan respons audiens virtual dalam membentuk identitasnya. Hal ini sejalan dengan gagasan Mead tentang pembentukan diri melalui perspektif orang lain, meskipun konteks interaksinya bersifat virtual. (Fauzan and Harahap 2025)

Interaksi sosial di ruang digital juga memperlihatkan pergeseran mekanisme pengakuan sosial. Validasi sosial tidak hanya diperoleh melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui indikator simbolik seperti jumlah tanda suka, komentar, dan bentuk respons digital lainnya. Indikator tersebut berfungsi sebagai simbol sosial yang memengaruhi cara individu menilai dirinya sendiri dan posisinya dalam lingkungan sosial digital.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pembentukan self di era digital berlangsung dalam struktur interaksi yang bersifat kuantitatif dan terstandarisasi oleh platform. Proses refleksi diri yang dijelaskan Mead tetap berlangsung, namun kini dipengaruhi oleh logika teknologi yang menilai interaksi berdasarkan visibilitas dan keterlibatan. Dengan demikian, self tidak hanya terbentuk melalui interaksi simbolik antarindividu, tetapi juga melalui mekanisme teknologis yang mengatur pola pengakuan sosial.

Konsep society dalam masyarakat digital tidak hanya merujuk pada jaringan relasi antarindividu, tetapi juga mencakup struktur platform dan sistem algoritmik. Algoritma menentukan visibilitas interaksi, distribusi informasi, dan pola keterhubungan sosial. Dengan demikian, teknologi berperan sebagai mediator aktif yang memengaruhi proses interaksi simbolik dan pembentukan makna sosial. (Susilo et al. 2025)

Selain memediasi interaksi, teknologi digital juga membentuk kerangka normatif baru dalam kehidupan sosial. Platform digital memiliki aturan implisit dan eksplisit yang mengarahkan cara individu berinteraksi, mengekspresikan diri, dan merespons simbol sosial. Norma-norma tersebut berkembang tidak melalui konsensus sosial tradisional, melainkan melalui desain sistem, kebijakan platform, dan praktik penggunaan yang berulang.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, norma sosial dipahami sebagai hasil interaksi yang terus-menerus. Pada masyarakat digital, proses ini tetap berlangsung, tetapi dengan keterlibatan teknologi sebagai perantara utama. Dengan demikian, pembentukan *society* tidak hanya dipengaruhi oleh relasi antarindividu, tetapi juga oleh struktur teknologis yang mengondisikan pola interaksi simbolik. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa teknologi perlu diposisikan sebagai bagian integral dalam analisis interaksi sosial kontemporer. (Sukmana et al. 2025b)

Reinterpretasi interaksionisme simbolik dalam konteks digital menegaskan perlunya perluasan konseptual. Simbol sosial mencakup simbol digital, pembentukan *self* berlangsung dalam ruang virtual, dan *society* terbentuk melalui relasi manusia-teknologi. Kerangka ini memungkinkan interaksionisme simbolik tetap digunakan sebagai alat analisis yang relevan dalam memahami dinamika sosial kontemporer. (Prasetya and Tantowi 2025)

CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead masih memiliki relevansi konseptual dalam memahami interaksi sosial di era digital. Konsep *mind*, *self*, dan *society* tetap menjadi kerangka penting dalam menjelaskan proses pembentukan makna, meskipun konteks interaksi telah berubah. Namun demikian, perluasan konsep diperlukan untuk mengakomodasi peran simbol digital, platform, dan algoritma dalam membentuk realitas sosial. Dengan demikian, reinterpretasi interaksionisme simbolik memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan sosiologi digital.

RECOMMENDATION

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji interaksionisme simbolik melalui penelitian empiris, khususnya dengan meneliti praktik interaksi di media sosial tertentu. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai pembentukan makna dan identitas dalam masyarakat digital.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik atas dukungan akademik yang diberikan.

REFERENCES

- Arianti, D. (2025). Identitas sosial dan interaksi simbolik di ruang digital. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 7(1), 45–58.
- Fauzan, A., & Harahap, R. (2025). Presentasi diri dan pembentukan identitas daring di media sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 112–126.
- Halik, A. (2024). Relevansi interaksionisme simbolik dalam dinamika sosial modern. *Jurnal Teori Sosial*, 6(1), 23–37.
- Hariyono, T., Pradana, M. R., & Lestari, S. (2024). Paparan media digital dan pembentukan persepsi sosial generasi muda. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 8(3), 201–215.

- Judijanto, L., Kurniawan, A., & Putri, D. A. (2025). Reinterpretasi teori sosiologi klasik dalam masyarakat digital. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, 3(3), 1–15.
- Mashuri, A., Rahmawati, N., & Santoso, B. (n.d.). Interaksi simbolik sebagai pendekatan analisis realitas sosial. *Jurnal Kajian Sosiologi*, 5(2), 67–80.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. University of Chicago Press.
- Prasetya, R., & Tantowi, A. (2025). Teknologi digital dan konstruksi realitas sosial kontemporer. *Jurnal Sosiologi Digital*, 2(1), 89–104.
- Sukmana, H., Wibowo, A., & Laila, N. (2025a). Ruang sosial digital dan transformasi interaksi masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 10(1), 14–28.
- Sukmana, H., Wibowo, A., & Laila, N. (2025b). Norma sosial dan mediasi teknologi dalam masyarakat digital. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 10(2), 55–69.
- Susilo, D., Nugroho, Y., & Pratiwi, R. (2025). Algoritma platform dan pembentukan relasi sosial daring. *Jurnal Media dan Masyarakat*, 11(1), 73–88.
- Valentiyo, R., Ramadha, A., & Alhanif, M. (2025). Interaksi sosial berbasis teknologi dalam perspektif interaksionisme simbolik. *Jurnal Sosiologi Modern*, 9(1), 31–46.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- van Dijck, J. (2013). *The culture of connectivity: A critical history of social media*. Oxford University Press.
- Papacharissi, Z. (2011). *A networked self: Identity, community, and culture on social network sites*. Routledge.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The mediated construction of reality*. Polity Press.
- Lupton, D. (2015). *Digital sociology*. Routledge.
- Fuchs, C. (2017). *Social media: A critical introduction*. Sage.
- Bucher, T. (2018). *If... then: Algorithmic power and politics*. Oxford University Press.